

**PERAN INDUSTRI PENGOLAHAN MINYAK KAYU PUTIH
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA SAWA
KECAMATAN LILIALY KABUPATEN BURU**

Arlan kao

Ekonomi Pembangunan (arlanairbuaya@gmail.com)

Yetty

Ekonomi Pembangunan (yetty@unkhair.ac.id)

Abdurrahman Senuk

Ekonomi Pembangunan (man.senuk@gmail.com)

Yuliana Susan Kalengkongan

Ekonomi Pembangunan (yulisusan@unkhair.ac.id)

Abstrak

Industri kecil merupakan salah satu alternatif dan solusi untuk membantu sumber ekonomi yang sulit dan lapangan pekerjaan yang sangat sempit. Industri kecil bisa memberikan lapangan pekerjaan sendiri bagi orang-orang di sekitar yang sedang membutuhkan, sehingga bisa mengurangi jumlah pengangguran. Kondisi pendapatan masyarakat Desa Sawa khususnya petani mempunyai pendapatan ekonomi kategori ekonomi menengah kebawah, ini di tandai dengan pendapatan yang di peroleh petani rata-rata berada di angka 2 juta–3 juta perbulan. Industri kecil menjadi bagian penting dari sektor ekonomi masyarakat, karena memiliki pengaruh pada pendapatan keluarga dan masyarakat, termasuk di Desa Sawa yang memiliki hasil hutan dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai Petani.

Tujuan Penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui perkembangan usaha / industri pengolahan Minyak Kayu Putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru; (2) Untuk mengetahui pendapatan industri pengolahan Minyak Kayu Putih; (3) Untuk mengetahui keuntungan usaha Minyak Kayu Putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru. Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kualitatif Deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) industri pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga di Desa Sawa. (2) hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani minyak kayu putih rata-rata sebesar Rp. 6.115.000 / satu kali produksi (3) Industri pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru mampu memberikan penghasilan rata-rata sebesar Rp. 4.043.000. bagi pelaku usahanya.

Kata Kunci : Industri dan Pendapatan.

I. PENDAHULUAN

Dari aspek Wilayah, Indonesia merupakan salah satu wilayah penghasil pertanian terbesar di Asia Tenggara. Sektor pertanian Indonesia mempunyai peran

penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di era globalisasi (Aadila & Sideng, 2021). Tanaman kayu putih merupakan salah satu jenis tanaman yang berpotensi Untuk usaha rehabilitasi lahan, baik ekonomis maupun aspek ekologis. Minyak kayu putih adalah kelompok minyak atsiri yang di hasilkan dari proses penyulingan daun kayu putih. Produk ini telah di kembangkan sejak lama oleh masyarakat, pengusaha maupun pemerintah dan di pergunakan sebagai bahan obat-obatan, kosmetik dan industri parfum untuk kebutuhan dalam negeri (Uktolseya *et al.*, 2014).

Terdapat keuntungan ganda yang di peroleh pada pengembangan tanaman Kayu putih di lahan kritis antara lain yakni: untuk menunjang usaha konservasi lahan dan pemanfaatan lahan marginal menjadi lahan produktif dan memberikan kesempatan kerja sehingga berimplikasi meningkatkan penghasilan kepada petani.

Minyak kayu putih *melaleuca leuca dendrasyn. M.leucadendron* tersebar secara alami di kepulauan Maluku dan Australia bagian utara. Jenis ini telah berkembang luas di Indonesia, terutama di kepulauan Maluku dan terkhususnya di Pulau Buru dengan memanfaatkan daunnya untuk disuling oleh masyarakat maupun secara komersial menjadi minyak atsiri yang bernilai ekonomi tinggi. Jenis tanaman ini mempunyai daur biologis yang panjang, cepat tumbuh, dapat tumbuh pada tanah yang berdrainase baik maupun buruk dengan kadar garam tinggi maupun asam dan toleran di tempat terbuka serta tahan terhadap kebakaran. Minyak kayu putih sebagai salah satu produk Agribisnis/Agroindustri di indonesia dan masih mempunyai peluang pasar yang masih terbuka lebar(Uktolseya *et al.*, 2014).

Data menunjukkan bahwa dari 70 jenis minyak atsiri yang selama ini di perdagangkan di pasar dunia, ternyata 40 jenis di antaranya ternyata di produksi di Indonesia. Kebutuhan nasional minyak kayu putih pada saat ini sekitar 4.500

ton/tahun, namun pasokan dari dalam negeri hanya 2.500 ton/tahun. Kekurangan pasokan ini menyebabkan Indonesia masih impor minyak kayu putih sebesar 2.000 ton/tahun. Potensi bahan baku kayu putih di kabupaten Buru saat ini belum di manfaatkan secara optimal. Minyak kayu putih yang seharusnya menjadi komoditas unggulan di Pulau Buru namun belum menunjukkan perannya terhadap perekonomian masyarakat (Waemese *et al.*, 2020).

Penduduk asli Buru terbagi dalam dua komunitas. Komunitas pertama yaitu Masyarakat Alifuru yang masih hidup “terbelakang”, nomaden (berpindah-pindah) dan hidup berkelompok (homogen) serta masih menganut kepercayaan animisme. Sedangkan komunitas kedua adalah kelompok masyarakat buru yang telah hidup bersama-sama dengan masyarakat pendatang dalam satu lingkungan yang heterogen, telah menganut suatu agama, dan hidup menetap. Penduduk asli Buru yang masih terbelakang, menempati dataran tinggi, yakni daerah pegunungan dan lereng-lereng gunung. Sebaliknya penduduk asli Buru yang telah maju, hidupnya di dataran rendah pesisir pantai (Waemese *et al.*, 2020).

Desa Sawa merupakan salah satu Desa di Kecamatan Liliyaly, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku yang mempunyai luas wilayah 242.30 km² dengan jumlah penduduk 2471 jiwa, Dengan jumlah petani minyak kayu putih pada tahun 2022 mencapai 246 jiwa. Potensi bahan baku minyak kayu putih di Desa Sawa sangat banyak, tetapi belum di ketahui berapa besar peran pendapatan pengelola minyak kayu putih tersebut. Oleh karena umumnya penjualan produk minyak kayu putih dari pengelola ke pedagang pengumpul atau ke pasar dengan harga yang masih rendah maka di duga pendapatan pengrajin minyak kayu putih tersebut masih rendah. Selain alasan bahwa penelitian tentang pendapatan minyak kayu putih masih sedikit diteliti dan belum

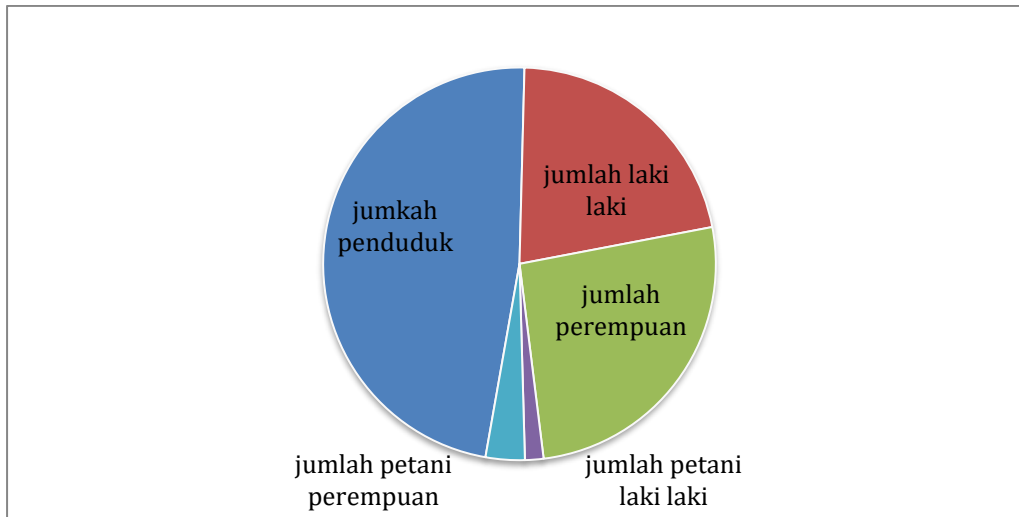
diketahui pasti pendapatan dari usaha pengolahan minyak kayu putih makapenelitian ini penting di lakukan di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru.

Tabel 1.1: Jumlah Penduduk dan Petani Kayu Putih Tahun 2022

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Jumlah Petani Kayu Putih
1	Laki-Laki	1.120	79
2	Perempuan	1.351	167
Total		2.471	246

Sumber: Kantor Desa Sawa, 2022.

Gambar 1.1: Diagram Jumlah Penduduk & Petani minyak Kayu Putih Desa Sawa



Petani di desa Sawa merupakan petani yang mata pencaharian utamanya sebagai petani minyak kayu putih, selain sebagai mata pencaharian utama ada juga tanaman lain seperti pisang, singkong coklat, kelapa, jambu mete, cengkeh. untuk memenuhi kebutuhan masyarakat antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan juga sebagai tabungan. Penulis membatasi tanaman kayu putih sebagai bahan utama kehidupan masyarakat Desa Sawa. Minyak kayu putih merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peluang strategis bagi pembangunan karena memiliki kontribusi pada APBD dan penyerapan tenaga kerja (Nurlatu *et al.*, 2019).

Pertanian sebagai salah satu kegiatan ekonomi masyarakat yaitu petani minyak kayu putih perlu mendapat perhatian karena seperti diketahui bahwa pertanian adalah dasar pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Burt (1992) menyatakan bahwa bukan hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain, mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain sehingga menjadi kekuatan yang sangat penting. (Nurlatu *et al.*, 2019).

Pembangunan pada dasarnya suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan pertanian merupakan masalah yang tidak langsung mempengaruhi pembangunan di Desa Sawa terletak pada masalah keterampilan dan pendidikan petani yang terbatas.

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berintraksi) dengan manusia lain dalam satu kelompok(Nurlatu *et al.*, 2019). sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan manusia lainnya, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya dibutuhkan hubungan interaksi para petani minyak kayu putih dengan para tengkulak (pemodal) yang saling ketergantungan (Nurlatu *et al.*, 2019).

Mengemukakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dengan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi dalam masyarakat terdapat suatu kelompok sosial atau suatu komunitas. Mayoritas masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor agraris (pertanian) menunjukkan homogenitas masyarakat pedesaan yaitu jumlah penduduk di daerah pedesaan masih relatif kecil dan jumlah lahan pemukiman penduduk yang relatif luas, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Di tengah kondisi ekonomi yang cukup sulit ini, bagi sebagian orang industri kecil merupakan salah satu alternatif dan solusi untuk membantu sumber ekonomi yang sulit dan lapangan pekerjaan yang sangat sempit. Industri kecil acapkali dianggap sebagai pekerjaan yang ramah dan dekat dengan masyarakat mengingat dalam pelaksanaannya industri ini sangat mudah, menyenangkan sekaligus menguntungkan.

Industri kecil bisa memberikan lapangan pekerjaan sendiri bagi orang-orang di sekitar yang sedang membutuhkan, sehingga bisa mengurangi jumlah pengangguran. Kondisi pendapatan masyarakat Desa Sawa khususnya petani mempunyai pendapatan ekonomi kategori ekonomi menengah kebawah, ini di tandai dengan pendapatan yang di peroleh petani rata-rata berada di angka 2 juta–3 juta perbulan. Industri kecil menjadi bagian penting dari sektor ekonomi masyarakat, karena memiliki pengaruh pada pendapatan keluarga dan masyarakat, termasuk di Desa Sawa yang memiliki hasil hutan dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai Petani. Melihat dari fenomena persoalan ini, maka peneliti tertarik untuk menggali tentang latar belakang kemunculan dan keberlangsungan industri rumah tangga di Desa sawa Kabupaten Buru dan bagaimana peran Industri kecil yang ada di Desa Sawa dalam meningkatkan sosial dan ekonomi masyarakat Sawa. Adanya sektor industri di perdesaan, yaitu sektor industri kecil merupakan salah satu potensi penting dalam sistem perekonomian perdesaan. Di samping berperan dalam penyediaan lapangan kerja, industri rumah kecil dapat menopang ekonomi rumah tangga itu sendiri.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian yaitu:

1. Apakah industri pengolahan minyak kayu putih berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga?
2. Berapa besar pendapatan usaha rumah tangga Minyak Kayu Putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru?
3. Apakah usaha / industri pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru menguntungkan?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh usaha/industri pengolahan Minyak Kayu Putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga petani.
2. Untuk mengetahui pendapatan industri pengolahan Minyak Kayu Putih.
3. Untuk mengetahui keuntungan usaha Minyak Kayu Putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru.

II. LITERATUR REVIEW

A. Pengertian Industri Kecil

Menurut (Sinulingga *et al.*, 2023), istilah “industri” memiliki dua arti yang berbeda. Pertama, merujuk pada bisnis secara umum, dan kedua, mengacu pada bisnis yang beroperasi di sektor ekonomi sekunder. Berikut ini adalah interpretasi teori ekonomi, yang menurutnya industri adalah sekelompok bisnis yang memproduksi barang yang sama untuk pasar. Industri ini

selanjutnya dipecah menjadi tiga kategori: primer, sekunder, dan tersier (Sinulingga *et al.*, 2023).

Sedangkan industri kecil memiliki berbagai macam definisi. Berbagai badan pemerintah serta berbagai macam instansi menggunakan definisi industri kecil yang berbeda-beda. Berbagai macam definisi industri kecil tersebut antara lain:

- 1) Menurut Depperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) tahun 1999, industri kecil merupakan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha.
- 2) Menurut Biro Pusat Statistik (2003), mendefinisikan industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha.
- 3) Menurut Bank Indonesia, industri kecil yakni industri yang aset (tidak termasuk tanah dan bangunan), bernilai kurang dari Rp. 600.000.000,-.

B. Teori Produksi

Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input. Sehingga kegiatan produksi merupakan kombinasi antara beberapa masukan atau input yang bisa disebut faktor-faktor produksi yang akan menghasilkan keluaran atau output agar nilai guna barang atau jasa tersebut bertambah.

Produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa diubah menjadi baranag dan jasa yang mempunyai nilai kegunaan yang lebih tinggi. Hasil dari proses tersebut dinamakan produk (Tri *et al.*, 2011).

Teori produksi adalah tentang proses ekonomi untuk mengubah faktor produksi (input) menjadi hasil produksi (output). Produksi menggunakan sumber daya untuk menciptakan barang atau jasa yang sesuai untuk digunakan. Dalam teori produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi di ukur sebagai “tingkat hasil produksi (*output*) perperiode waktu” karena merupakan konsep aliran.

Proses produksi yaitu suatu kegiatan perbaikan terus-menerus (*continuous improvment*), yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, sampai distribusi kepada konsumen.

Ada 3 aspek proses produksi antara lain :

1. Kuantitas barang atau jasa di hasilkan.
2. Bentuk barang atau jasa di ciptakan, dan
3. Distribusi temporal dan spasial dari barang atau jasa yang di hasilkan.

Proses produksi dapat di definisikan sebagai kegiatan yang meningkatkan kesamaan antara pola permintaan barang atau jasa dan kuantitas, bentuk ukuran, panjang dan distribusi barang atau jasa tersedia bagi pasar.

C. Teori Biaya

Biaya merupakan suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.

(Gerungan, 2013) mengatakan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain biaya sebagai satuan moneter atas pengorbanan barang dan jasa untuk memperoleh manfaat di masa kini atau masa

yang akan datang, dan biaya atau cost adalah sama dengan pengorbanan sumber daya ekonomi (*resources*).

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa umumnya secara normal biaya terjadi karena kegiatan-kegiatan yang menyebabkan pengeluaran kas (atau pada akhirnya menyebabkan pengeluaran kas) yang berkaitan dengan usaha untuk menghasilkan pendapatan.

C.1. Biaya tetap (AFC)

Adalah keseluruhan biaya yang di keluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat di ubah jumlahnya.

Rumus biaya tetap (*Average Fixed Cost*) dapat di tulis:

$$\mathbf{AFC=TFC/Q}$$

Dimana:

AFC : Average Fixed Cost

TFC : Total Fixed Cost

Q : Quantity (Jumlah Produk).

C.2. Biaya Variabel (AVC)

Adalah keseluruhan biaya memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Rumus biaya variabel (*Average Variabel Cost*) dapat di tulis:

$$\mathbf{AVC = TVC/Q}$$

Dimana:

AVC : Average Variabel Cost

TVC : Total Variabel Cost

Q : Quantity (Jumlah Produk)

Secara matematis biaya dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

C.3. Teori Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi menurut (Hidayat & Halim, 2013), adalah biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama suatu periode. Biaya ini terdiri dalam proses awal ditambah biaya pabrik. Termasuk dalam biaya-biaya yang dibebankan pada persediaan dalam proses akhir periode.

Biaya produksi merupakan pengeluaran biaya terbesar bagi perusahaan manufaktur, oleh karena itu pihak manajemen harus melakukan suatu pengendalian biaya produksi dan mengoptimalkan pemanfaatannya secara rasional dan sistematis agar biaya produksi menjadi rasional dan efektif. Biaya produksi dapat dikatakan efisien apabila pengeluaran biaya tersebut tidak terjadi suatu pemborosan serta mampu menghasilkan output produk dengan kuantitas dan kualitas yang baik, untuk itu diperlukan suatu usaha yang sistematis pada perusahaan dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan tepat atas perbedaannya. Dalam kegiatan produksi sebuah produk jadi, perusahaan harus mengukur biaya-biaya yang sudah dikeluarkan sebagai dasar menentukan harga pokok produk, apabila terjadinya keterlambatan pengendalian akan mengakibatkan biaya meningkat dan profitabilitas menurun. Selain hal tersebut, perusahaan dalam melakukan suatu kegiatan produksinya memerlukan biaya guna mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya yang dikeluarkan tersebut akan diakumulasikan ke biaya produksi.

Jadi dapat disimpulkan biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan fungsi atau kegiatan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi yang mempunyai nilai jual.

D. Teori Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Untuk menaksir komoditi atau produk yang tidak dijual, digunakan nilai berdasarkan harga pasar yaitu penerimaan didapat dengan cara mengalikan produksi dan harga pasar (Darmawati, 2014). Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual (Technology, 2016).

Rumus penerimaan yaitu sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

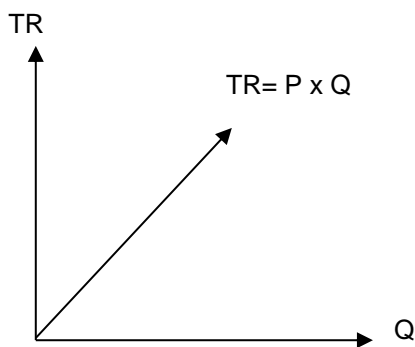
Dimana:

TR = Total Revenue (penerimaan total)

P = Price (harga)

Q = Quantity (jumlah barang)

Gambar 2.1: Grafik Penerimaan



Sumber : SCRIBD

E. Teori Laba

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Agar diperoleh laba sesuai dengan yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik dengan memperhatikan kemungkinan faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi laba. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan atau produksi.

Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang berorientasi pada laba, karena biasanya keberhasilan dari suatu perusahaan tersebut dilihat dari jumlah laba yang diperolehnya pada periode tertentu. Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Saripin *et al.*, 2019).

Laba yang diperoleh perusahaan akan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Melalui laba ini, perusahaan dapat tumbuh dan berkembang, dapat menggunakan kemampuan yang lebih besar, dapat memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar pada konsumen, serta dapat memperkuat kondisi perekonomian secara keseluruhan(Saripin *et al.*, 2019). Agar diperoleh laba sesuai dengan yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik.

Untuk mendapatkan laba bersih diperoleh dari :

$$\Pi = TR - Tc$$

Dimana:

π = Keuntungan industri minyak kayu putih (Rupiah)

TR = Penerimaan industri minyak kayu putih (Rupiah)

TC = Biaya total industri minyak kayu putih (Rupiah)

F. Karakteristik Pengolah Minyak Kayu Putih

Karakteristik pengolah minyak kayu putih yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usaha, serta pekerjaan pokok dan sampingan. Umur terbagi atas 3 kategori yakni umur belum produktif, umur produktif dan kurang produktif. Umur belum produktif produktif yakni 0 – 14 tahun, umur produktif yakni 15 – 64 tahun dan umur kurang produktif yakni diatas 64 tahun (Waemese *et al.*, 2020).

Selain umur, BKKBN juga membagi jumlah anggota keluarga menjadi 3 kategori yakni keluarga kecil (1 – 4 orang), sedang (5 – 7 orang) dan jumlah anggota keluarga besar (> 7 orang).

Sementara pengalaman usaha pada suatu bidang juga terbagi atas 3 yaitu kurang berpengalaman yakni menggeluti suatu jenis pekerjaan kurang dari 5 tahun, cukup berpengalaman yakni telah menggeluti suatu jenis pekerjaan 5 – 10 tahun dan berpengalaman apabila telah menggeluti suatu jenis pekerjaan/usaha lebih dari 10 tahun (Waemese *et al.*, 2020). Pekerjaan merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia karena dengan bekerja manusia dapat menghasilkan barang dan jasa, sehingga segala kebutuhannya dapat terpenuhi. Selain itu, pekerjaan juga dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga (Waemese *et al.*, 2020).

G. Perkembangan Usaha

Masyarakat Desa Sawa sejak dulu sudah menggeluti industri usaha pengolahan minyak kayu putih dikarenakan tanaman minyak kayu putih merupakan tanaman yang tumbuh di daerah sekitar Desa Sawa yang bisa dikatakan tanah yang kering. Proses pengolahan juga masih sama dari dulu hingga sekarang, satu satunya

yang membedakan adalah sekarang sudah alat transportasi. Jika dulu masyarakat masih berjalan kaki dari desa ke lahan minyak kayu putih yang bisa memakan waktu berjam-jam, kini masyarakat sudah mempunyai alat transportasi yang memudahkan para petani untuk menempuh perjalanan dari Desa Sawa ke lokasi atau lahan pertanian minyak kayu putih dalam waktu singkat. Alat yang di gunakan juga tentunya masih sama mulai dari wajan, parang, bakul, dan lain-lain.

Gambar 2.2. Lahan Pertanian Minyak Kayu Putih



H. Tahapan Kegiatan Produksi

Pengolahan minyak kayu putih memiliki tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini ditentukan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dikerjakan atau dimulai, bagaimana melakukannya, dengan cara apa hal tersebut dilaksanakan, dan siapa yang akan melaksanakan pekerjaan tersebut. Proses tersebut pada akhirnya akan menghasilkan suatu rencana.

2. Pengisian daun

Bahan baku daun kayu putih yang sudah dipersiapkan dimasukkan kedalam ketel untuk dipanaskan dan dilakukan secara terus-menerus sampai ketel terisi penuh.

Untuk melakukan pengisian daun membutuhkan waktu ½ jam sampai penuh. Dan proses pengisian daun dilakukan hanya oleh 1 tenaga kerja pada bagian produksi.

Gambar 2.3. Proses Pengisian Daun Dalam Tungku



3. Persiapan tungku

Tungku digunakan untuk memanaskan dan mendidihkan air guna proses penyulingan. Tungku ini dipersiapkan setelah daun diisi di dalam ketel dan proses pembakaran penyulingan minyak kayu putih dengan menggunakan kayu bakar. Waktu yang diperlukan dalam melakukan persiapan tungku sampai pada proses menyalakan api dibutuhkan waktu selama 15 menit, dan ini dilakukan setelah daun telah diisi ke dalam ketel dengan tujuan agar mengurangi asap memenuhi ruangan sebelum proses pemasakan daun. proses persiapan tungku pembakar dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja yang sama pada bagian produksi.

4. Penguapan

Uap yang keluar dari ketel dialirkan dengan pipa yang dihubungkan dengan kondensor atau pendingin. Uap yang merupakan air dan minyak akan terkondensasi menjadi cair dan ditampung dalam wadah.

Gambar 2.4. Proses Penyulingan



5. Proses Pemasakan Minyak

Proses pemanasan/pemasakan minyak terjadi selama 2 jam dan ini diketahui setelah panas uap daun sudah berbau dan asap naik dari penutup ketel. Setelah minyak masak maka selama 4 jam minyak menetes dan kemudian dilakukan proses pemisahan minyak dengan air.

6. Pemisahan minyak

Kegiatan ini dilakukan untuk memisahkan minyak dan air yang dihasilkan dalam penyulingan ini. Kegiatan pembersihan minyak masih dilakukan secara manual dengan menggunakan selang kecil untuk mengeluarkan air dari penadah dan memisahkannya dari minyak yang tetap ditinggalkan pada wadah yang ada. Wadah di lubangi untuk menjadi penyambung selang kecil ketika melakukan proses pemisahan minyak. karena jenis air dan minyak berbeda, maka dengan mudah air akan keluar dengan sendirinya dan terpisah dari minyak. Kemudian minyak diangkat untuk dikemas. Proses ini juga dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja yang sama yaitu pada bagian produksi.

7. Tahap Pengemasan

Minyak dikemas pada botol-botol yang dipersiapkan untuk dipasarkan. Proses pengemasan ini terjadi selama kurang lebih ½ jam dan dilakukan oleh 1 tenaga kerja yang sama pada bagian produksi.

8. Pengangkatan Limbah Daun Kayu Putih

Yang terakhir yaitu mengangkat limbah/daun kayu putih yang sudah di masak, kemudian melakukan proses penyulingan dengan daun kayu putih yang baru.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan masyarakat atau responden dengan menggunakan alat bantu daftar pertanyaan (quesioner) dan disertai dengan observasi langsung di lapangan.
- 2) Sementara data sekunder diperoleh secara langsung dari instansi terkait dimana data tersebut meliputi gambaran tentang keadaan geografis, keadaan sosial ekonomi masyarakat serta literatur lainnya berupa artikel, skripsi dan buku dari perpustakaan yang menunjang atau berkaitan dengan penelitian ini.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan:

- 1) Angket atau Kuesioner

Merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui oleh responden. Pertanyaan dalam kuesioner menggunakan model essay, Pemilihan model ini diharapkan responden akan memberikan jawaban secara objektif dan detail. Kuesioner diisi oleh responden sejumlah 10 orang.

Metode ini digunakan untuk mencari data primer untuk pengumpulan data tentang usaha petani dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

- 2) Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Silvana Maulidah, 2010). Metode ini dilakukan pada saat melakukan pengumpulan data untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada petani minyak kayu putih di Desa Sawa, Kecamatan Liliyaly, Kabupaten Buru.

3) Dokumentasi.

Dokumentasi adalah mencari data atau variabel yang berupa catatan, buku, prasasti, notulen rapat. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data fisik dan kondisi wilayah di Desa Sawa, kecamatan Liliyaly, Kabupaten Buru. seperti batas wilayah, jumlah penduduk, pekerjaan penduduk dan pendidikan penduduk di Desa Sawa Kecamatan Liliyaly kabupaten Buru.

C. Populasi Dan Sampel

C.1. Populasi

Populasi menggambarkan sejumlah data yang jumlahnya sangat banyak dan luas dalam sebuah penelitian (Darmawati, 2014). dimana populasi juga merupakan kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda- benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian dalam sebuah penelitian (Murni Retiwiranti, 2018). Populasi dibagi menjadi dua jenis yaitu Populasi Infinitif dan populasi finitif (Aadila & Sideng, 2021).

a) Populasi Infinitif.

Populasi Infinitif merupakan populasi yang jumlahnya tidak pernah diketahui secara pasti, atau yang jumlahnya mengalami sebuah proses kejadian yang

berkembang secara terus menerus. Misalnya penduduk suatu daerah, dimana jumlahnya selalu berubah – ubah dari waktu ke waktu.

b) Populasi Finitif

Populasi Finitif merupakan populasi yang jumlahnya diketahui secara pasti, dapat terukur, atau suatu objek penelitian yang terdapat pada suatu area tertentu yang dapat membedakan antara kumpulan populasi yang satu dan lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah para petani industri pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa, Kecamatan Liliaty, Kabupaten Buru yang terdiri dari 10 petani pengolah minyak kayu putih.

C.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi (Gerungan, 2013). Sampel ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu dengan mempertimbangkan masalah yang dihadapi dalam sebuah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, hipotesis penelitian yang dibuat, metode penelitian serta instrumen sebuah penelitian.

Pengambilan sampel dapat membantu peneliti dalam beberapa hal, yaitu waktu yang digunakan oleh peneliti akan lebih cepat, biaya yang dikeluarkan tidak besar, penelitian bisa diselesaikan dengan cepat dan informasi yang diberikan bisa lebih banyak bahkan bisa lebih mendalam. Pada kasus khusus maka bisa saja terjadi jika semua populasi dijadikan sampel oleh peneliti, hal ini biasanya diakibatkan oleh jumlah populasi yang sangat kecil (Suharyadi and Purwanto S. K., 2016):

1. Sampel Probabilitas merupakan suatu sampel yang dipilih sedemikian rupa dari populasi sehingga masing-masing anggota populasi memiliki probabilitas atau peluang yang sama untuk menjadi sampel.

a) Sampel nonprobabilitas merupakan suatu sampel yang dipilih sedemikian rupa dari populasi sehingga setiap anggota tidak memiliki probabilitas yang sama untuk dijadikan sampel.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 kelompok usaha produksi minyak kayu putih di Desa Sawa, Kecamatan Liliyal, Kabupaten Buru.

D. Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan suatu usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tentang rumusan dan hal-hal yang diperoleh dalam suatu penelitian. Data yang sudah masuk dan terkumpul dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis pendapatan pengolahan minyak kayu putih. Analisis data dilakukan untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani minyak kayu putih.

Analisis deskriptif yang dimaksudkan adalah sejenis penelitian data yang membantu dalam menggambarkan, mendemonstrasikan, atau membantu meringkas poin-poin data sehingga pola-pola itu dapat berkembang yang memenuhi semua kondisi data.

D.1. Analisis Biaya

Biaya adalah pengeluaran modal yang di gunakan untuk menghasilkan suatu produk berupa barang atau jasa. Biaya dapat di bedakan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap yang digunakan bersama-sama dalam proses produksi.

Secara matematis biaya dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Tidak Tetap

D.2. Analisis Laba dan Profitabilitas

Menghitung keuntungan pengolahan minyak kayu putih untuk mengetahui tujuan pertama dalam penelitian ini, digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana

Π = Pendapatan

TR = Penerimaan Total (Total Revenue)

TC = Biaya Total (Total Cost)

Dimana untuk menjawab tujuan penelitian dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis keuntungan pengolahan minyak kayu putih.

Tujuan akhir suatu usaha adalah mendapatkan laba (sisa usaha). Keuntungan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari usaha tani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Penerimaan merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan biaya merupakan jumlah uang dikeluarkan selama proses pengolahan minyak kayu putih.

Untuk menganalisa profitabilitas industri pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa yaitu dengan membandingkan antara keuntungan industri pengolahan

minyak kayu putih yang diperoleh dengan total biaya yang telah dikeluarkan dan dikalikan 100% yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Keterangan:

π (Profit) = keuntungan industri minyak kayu putih (Rupiah)

TC (Total Cost) = biaya total industri minyak kayu putih (Rupiah)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya, Penerimaan Dan Keuntungan

A.1. Biaya Produksi

Biaya total produksi industri pengolahan minyak kayu putih terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap salah satunya merupakan biaya penyusutan seluruh alat produksi yang di gunakan dalam satu kali produksi.

Tabel 4.1
Total Biaya Produksi Minyak Kayu Putih

No	Nama Responden	(Biaya Tetap) (Rp)	(Biaya Variabel/Biaya tenaga kerja) (Rp)	TC (Biaya Total) (Rp)
1	Ansar	1.000.000	1.200.000	2.200.000
2	Abdullah	920.000	1.000.000	1.920.000
3	Zulkifli	920.000	1.300.000	2.220.000
4	Manaf	1.050.000	1.000.000	2.050.000
5	Udin	920.000	1.150.000	2.070.000
6	Rosita	1.000.000	1.000.000	2.000.000
7	Ismail	920.000	1.250.000	2.170.000
8	Latif	920.000	1.000.000	1.920.000
9	Usman	920.000	1.000.000	1.920.000
10	Isra	950.000	1.300.000	2.250.000
Rata – rata		952.000	1.120.000	2.072.000

Sumber: Data primer Yang Diolah (2023)

Sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan bahan bakar. Biaya total produksi dapat diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Sehingga besarnya biaya total dalam proses

produksi pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa dapat dilihat pada tabel 4.1 diatas.

Tabel 4.2
Rincihan Biaya Tetap Produksi Minyak Kayu Putih

No	Uraian	Harga	Keterangan
1	Wajan	Rp. 500.000	3 tahun
2	Parang	Rp. 80.000	4 tahun
3	Terpal	Rp. 150.000	1 tahun
4	Keranjang	Rp. 100.000	5 tahun
5	Jerigen	Rp. 60.000	3 tahun
6	Sarung tangan	Rp. 30.000	1 tahun
7	Kayu bakar	-	
8	Biaya lain – lain	-	
Jumlah		Rp 920.000	

Sumber: Data Primer Yang Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa rata – rata biaya produksi yang terkecil berjumlah tiga orang dengan jumlah Rp. 1.920.000, sedangkan biaya produksi yang terbesar yang terbesar berjumlah satu orang dengan jumlah biaya sebesar Rp.2.250.000. sedangkan biaya total rata – rata sebesar Rp. 2.072.000. Dan dapat diketahui bahwa alat-alat yang digunakan saat pengolahan minyak kayu putih dengan masa penyusutan sekitar 3 tahun sehingga bisa menghemat biaya produksi.

A.2. Penerimaan Dan Keuntungan

Penerimaan adalah hasil dari perkalian dari jumlah hasil produksi minyak kayu putih yang dihasilkan dengan harga jualnya dalam satuan rupiah untuk satu kali proses produksi. Sedangkan keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total atau *Total Revenue* (TR). Besarnya penerimaan dan keuntungan dalam proses produksi pada industri rumah minyak kayu putih di Desa Sawa dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan 4.4

Tabel 4.3 Analisis Penerimaan Minyak Kayu Putih

No	Nama Responden	(Jumlah produksi minyak kayu putih) (botol)	(Harga tiap satuan produksi) (Rp)	(Total penerimaan Usaha)(Rp)
1	Ansar	29	200.000	5.800.000
2	Abdullah	27	220.000	5.940.000
3	Zulkifli	27	210.000	5.670.000
4	Manaf	28	220.000	6.160.000
5	Udin	30	200.000	6.000.000
6	Rosita	31	210.000	6.510.000
7	Ismail	29	220.000	6.380.000
8	Latif	29	210.000	6.090.000
9	Usman	31	200.000	6.200.000
10	Isra	32	200.000	6.400.000
Rata – rata		29	209.000	5.715.000

Sumber: Data Primer Yang Di Olah (2023)

Berdasarkan tabel diatas, dengan output adalah sebesar 29 botol produksi minyak kayu putih untuk dijual, dan harga setiap satuan produksi rata-rata adalah Rp. 209.000. Sehingga total penerimaan sebesar Rp. 5.715.000.

Tabel 4.4. Analisis Keuntungan Minyak Kayu Putih

No	Nama Responden	(Total Penerimaan Usaha) (Rp)	(Total Biaya) (Rp)	(Keuntungan Usaha) (Rp)
1	Ansar	5.800.000	2.200.000	3.600.000
2	Abdullah	5.940.000	1.920.000	4.020.000
3	Zulkifli	5.670.000	2.220.000	3.450.000
4	Manaf	6.160.000	2.050.000	4.110.000
5	Udin	6.000.000	2.070.000	3.930.000
6	Rosita	6.510.000	2.000.000	4.510.000
7	Ismail	6.380.000	2.170.000	4.210.000
8	Latif	6.090.000	1.920.000	4.170.000
9	Usman	6.200.000	1.920.000	4.280.000
10	Isra	6.400.000	2.250.000	4.150.000
Rata – rata		6.115.000	2.072.000	4.043.000

Sumber: Data Primer Yang Diolah (2023)

Penerimaan yang diperoleh industri pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa dapat diketahui untuk satu kali proses produksi rata-rata sebesar Rp 6.115.000 serta keuntungan yang diperoleh dalam satu kali produksi rata-rata sebesar Rp 4.043.000.

B. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan usaha dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu. Cara mengukur profitabilitas adalah dengan membandingkan antara keuntungan dan biaya total. Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Tabel 4.5
Analisis profitabilitas Industri Pengolahan Minyak Kayu Putih di Desa Sawa

No	Nama Responden	(Keuntungan) (Rp)	(Biaya Total) (Rp)	Profitabilitas (%)
1	Ansar	3.600.000	2.200.000	1,63
2	Abdullah	4.020.000	1.920.000	2,09
3	Zulkifli	3.450.000	2.220.000	1,55
4	Manaf	4.110.000	2.050.000	2,00
5	Udin	3.930.000	2.070.000	1,90
6	Rosita	4.510.000	2.000.000	2,25
7	Ismail	4.210.000	2.170.000	1,94
8	Latif	4.170.000	1.920.000	2,17
9	Usman	4.280.000	1.920.000	2,22
10	Isra	4.150.000	2.250.000	1,84
Rata – rata		4.043.000	2.072.000	1,96

Sumber: Data Primer Yang Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas maka keuntungan yang diperoleh diatas, maka dapat diketahui profitabilitas atau tingkat keuntungan dari industri minyak kayu putih skala rumah tangga di Desa Sawa merupakan hasil bagi antara keuntungan usaha dengan biaya total yang dinyatakan dalam persen. Hal ini masih dikategorikan menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari setiap modal yang diinvestasikan akan di peroleh keuntungan sebesar Rp. 1,96. Industri pengolahan minyak kayu putih ini termasuk dalam kriteria menguntungkan karena memiliki nilai profitabilitas lebih dari satu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peran Industri Pengolahan Minyak Kayu Putih Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sawa Kecamatan Liliy Kabupaten Buru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Industri pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa, Kecamatan Liliy, Kabupaten Buru sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga di Desa Sawa.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani minyak kayu putih rata-rata sebesar Rp. 6.115.000 / satu kali produksi.
3. Industri pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa, Kecamatan Liliy, Kabupaten Buru mampu memberikan penghasilan rata-rata sebesar Rp. 4.043.000. bagi pelaku usahanya

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dan kekeliruan yang ada dalam penelitian ini.

1. Perlu adanya perhatian pemerintah kepada pengusaha-pengusaha kecil dan menengah di daerah pedesaan sehingga ada usaha yang dijanjikan terutama untuk pembangunan agoindustri dapat berjalan secara berkelanjutan untuk menunjukkan tingkat pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat.
2. Bantuan modal, peralatan, adanya pelatihan dan penyuluhan yang rutin untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah sangat diperlukan oleh pengrajin, sehingga mereka dapat menjalankan usahanya secara continue.

3. Meningkatkan pendapatan para pengrajin, pemerintah daerah perlu memfasilitasi dalam hal pengadaan input produksi dan membantu pemasaran produk minyak kayu putih sehingga harga jual yang diterima oleh pengrajin dapat memberikan keuntungan kepada pengrajin dibandingkan dengan hanya mengandalkan pemasaran dari pengelola atau biasa disebut langganan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aadila, A. E., & Sideng, U. (2021). *Gogos Business Contribution to Household Income*. 19(2).
- Darmawati, N. K. S. (2014). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun 2014. *Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA*, 4(1), 1–10.
- Gerungan, H. P. (2013). Pendekatan Target Costing Sebagai Alat Penilaian Efisiensi Produksi Pada PT. Tropica Cocoprima. *Jurnal EMBA*, 1(3), 863–870.
- Hidayat, L., & Halim, S. (2013). Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i2.263>
- Jauda, R. La, Laoh, O. E. H., Baro leh, J., & Timban, J. F. J. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2), 33. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2.2016.12071>
- Muis, D. U. (2017). Peranan Industri Kerajinan Kulit Terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Penyerapan Tenaga Kerja di Dusun Manding, Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.
- Murni Retiwiranti. (2018). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Pada Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Budidaya Tanaman Biofarmaka dalam Perspektif Ekonomi Islam. In *Journal of Materials Processing Technology* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurlatu, D., Tumengkol, S. M., & Mumu, R. (2019). Kontribusi Petani Minyak Kayu Putih Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Waehata Kecamatan Waelata Kabupaten Buru. *Jurnal Holistik*, 12(3), 1–15.
- Prastyono, P., Kartikawati, N. K., Sumardi, S., & Rimbawanto, A. (2020). Analisis Finansial Perkebunan Kayuputih Skala Kecil: Studi Kasus Pilot Project Pengembangan Kayuputih untuk Kelompok Tani di Kampung Rimbajaya, Distrik Biak Timur. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 3. <https://doi.org/10.22146/Jik.57456>
- Rahmayani, P. (2021). Peran Industri Rumah Tangga Tahu dalam Menambah Pendapatan Keluarga di Desa Tropodo (Studi Industri Rumah Tangga Tahu Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur) (Issue February).
- Saadudin, D., Rusman, Y., & Perdani, C. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Jahe (*Zingiber officinale*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.25157/jimag.v3i2.216>
- Sari, F. J. (2022). Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Industri Keripik Usus Ayam Desa Sidowungu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik).
- Saripin, A., Wulandari, H. K., Idriyani, A., Kharisma, A. S., & Musdalifah, S. (2019). Analisis Volume Penjualan , Biaya Operasional dan Harga Kamar terhadap Laba Bersih (Studi Empiris pada Grand Dian Hotel Brebes Tahun 2017 –. *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 1(1), 15–24.
- Silvana Maulidah. (2010). Struktur Pasar Minyak Kayu Putih (Melaleuca

- Leucadendron Oil) (Studi Kasus di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru–Maluku). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 5(1), 9–13.
- Sinulingga, C. P., Tambunan, E. R., Anshari, H., Simanjuntak, I., Putri Nst, Y. A., & Zainarti, Z. (2023). Peran Industri Rumah Tangga pada Usaha Kerupuk Jangek sebagai Sarana Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Persatuan Kec. Pulau Rakyat Asahan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(4), 1079–1083. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i4.2523>
- Technology, I. (2016). Analisis Komparasi Usaha Padi dan Usaha Tani Kelapa Sawit. 1–17.
- Tri, M., Analisis, S., Dan, B., & Usaha, P. (2011). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Wortel Di Kabupaten Karanganyar. 7(2), 119–126.
- Uktolseya, I., Pattiasina, M., & Leatemia, E. D. (2014). Aspek Manajemen dan Pendapatan Usaha Penyulingan Minyak Kayu Putih (Studi Kasus Pada Usaha Penyulingan Minyak Kayu Putih (Cajuput Oil) Koperasi Serba Usaha Charisto Henfelindi Kate-Kate, Desa Hunuth Durian Patah, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 2(2), 62–76.
- Waemese, G. W., Thenu, S. F. W., & Leatemia, E. D. (2020). Kontribusi Industri Pengolahan Minyak Kayu Putih Terhadap Pendapatan Rumahtangga di Desa Wamana Baru Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru the Contribution of Eucalyptus Oil Industry To Household Income in Wamana Baru Village Fena Leisela District Buru Re. *AGRILAN : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(1), 14–25.